

ANALISIS RISIKO USAHATANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN SEMATU JAYA KABUPATEN LAMANDAU



Roni Ismoyojati^{1*)}, Nur Ikhsan¹⁾

¹Politeknik Lamandau

*Corresponding author: ismoyojatironi@gmail.com

To cite this article:

Ismoyojati, R., & Ikhsan, N. (2024). Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(3), 249–258. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i3.1269>

Received: May 31, 2024; **Accepted:** July 06, 2024; **Published:** July 09, 2024

ABSTRACT

Oil palm plants, as a leading commodity in the plantation sector in Indonesia, play a significant role in economic growth. Risks in running an oil palm farming business are very likely to occur and can cause losses if not managed properly and correctly. This research activity was conducted in Sematu Jaya District, Lamandau Regency, Central Kalimantan Province, in March-May 2024. This research aimed to determine how much risk is posed by oil palm farming carried out by farmers in Sematu Jaya District. Research locations were randomly selected (Purposive Sampling), and three villages were selected from 8 existing villages. The number of respondents was determined using a simple random sampling method, with 42 farmers as respondents. The data obtained from this research comes from secondary and primary data. Primary data was analyzed using income analysis, coefficient of variation (CV), and descriptive analysis. The research results show that the production variation coefficient (CV) is 0.141 and the income variation coefficient (CV) is 0.0001371, which means that the risk of oil palm farming on production factors and income factors is low (<0.5). The lower limit value for production is 10.49 Tons/Ha/season/year, and the lower limit value for income is IDR15,576,180 Ha/season/year, which means avoiding losses (lower limit value >0). The advice for oil palm farmers in Sematu Jaya Regency is to minimize the risks posed by production factors by minimizing the purchase of unnecessary tools or materials with fixed costs and variable costs to reduce income risks.

Keywords: income risk; oil palm farming business; production risk.

PENDAHULUAN

Perkembangan agroindustri di Indonesia beberapa tahun ini meningkat pesat terutama dalam bidang perkebunan. Komoditas unggulan perkebunan Indonesia meliputi 16 jenis tanaman diantaranya adalah penghasil minyak (kelapa sawit), getah (karet), rempah (cengkeh, lada, pala, kemiri sunan), buah (jambu mete, kakao, kopi) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Kelapa sawit menjadi komoditas unggulan pertama diantara komoditas perkebunan yang lainnya dan menjadikan Indonesia sebagai 10 besar negara penghasil minyak sawit utama di dunia dengan nilai ekspor mencapai 26,33 juta ton pada tahun 2022 (Direktorat Statistik Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, 2023). Salah satu wilayah yang menyumbang produksi kelapa sawit tertinggi adalah Kalimantan Tengah dengan total produksi sebesar 17,86% dari nilai produksi. Provinsi Kalimantan Tengah terletak di pulau Kalimantan dengan 13 Kabupaten dan 1 kota. Salah satu kabupaten yang ada di provinsi tersebut adalah Kabupaten Lamandau yang terletak di ujung barat berbatasan langsung dengan provinsi Kalimantan Barat. Mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar berkecimpung di dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan di wilayah ini juga sangat banyak berdiri perusahaan besar swasta (PBS). Terdapat puluhan perusahaan besar swasta nasional dan regional yang menyumbang sebagian besar pajak pendapatan daerah.

Kecamatan Sematu Jaya memiliki luas lahan kelapa sawit seluas 6.981 ha dan produksi 18.400 ton pada tahun 2017, hal tersebut menjadikan Kecamatan Sematu Jaya memiliki luas lahan dan produksi kelapa sawit terbesar nomor dua setelah Kecamatan Bulik (Ikhsan & Ismoyojati, 2023).



Dalam menjalankan usahatani kelapa sawit tentunya banyak risiko dan kemungkinan yang bisa saja terjadi di waktu yang akan datang. Dalam menjalankan usahatani kelapa sawit banyak risiko yang akan muncul, diantaranya adalah risiko produksi dan pendapatan (Asminar et al., 2021). Semakin tahun kebutuhan sarana dan prasarana produksi kelapa sawit semakin meningkat diikuti dengan kenaikan harga yang semakin tinggi. Kenaikan harga sarana dan prasarana produksi kelapa sawit akan meningkatkan risiko petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit. Prasarana yang paling menunjang untuk keberlanjutan usahatani kelapa sawit diantaranya adalah kebutuhan dan pemenuhan pupuk yang semakin mahal serta mutlak dibutuhkan selama siklus kehidupan kelapa sawit (Harahap et al., 2023). Pupuk yang dibutuhkan bervariasi tergantung dari umur tanaman, semakin dewasa maka kebutuhan *input* yang bersumber dari pupuk akan semakin meningkat. Pupuk yang digunakan berasal dari berbagai macam jenis dengan kandungan unsur yang bervariasi. Seperti halnya pupuk tunggal Urea yang terdapat unsur nitrogen (N), *Super phosphate* (SP) yang memiliki kandungan unsur fosfor (P), KCl yang terkandung unsur kalium (K), *Kiserit* yang memiliki unsur magnesium (Mg) serta pupuk dengan unsur mikro seperti Boron (B) sangat menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit pada fase pertumbuhan awal. Pada tahap selanjutnya digunakan pupuk lengkap atau majemuk dengan kandungan unsur makro dan mikro dalam satu kemasan seperti pupuk mutiara atau phonska. Harga untuk setiap jenis pupuk tersebut bervariasi dan terjadi peningkatan harga setiap tahunnya. Kenaikan harga tersebut yang menyebabkan pembengkakan pengeluaran oleh petani (Purba et al., 2023). Selain pemupukan, kebutuhan perawatan yang lain seperti penggunaan pestisida atau herbisida untuk menanggulangi serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Penggunaan herbisida sangat vital dikarenakan gulma utama perkebunan kelapa sawit adalah gulma alang-alang yang dapat mengakibatkan tanaman kelapa sawit menjadi menurun pertumbuhannya karena kalah saing dalam pemanfaatan unsur hara di dalam tanah.

Faktor penunjang yang lain dan tidak kalah penting dalam usahatani kelapa sawit yaitu pemenuhan tenaga kerja. Kebutuhan utama meliputi tenaga perawatan dan pemanenan. Kunci keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha adalah pekerja yang terampil dalam bidangnya sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja (Adam, 2017). Biaya yang dikeluarkan untuk pekerja di lapangan meliputi perhitungan hari orang kerja (HOK) maupun dengan sistem borongan. Apabila petani memiliki lahan yang cukup luas maka keperluan tenaga untuk melakukan perawatan akan semakin banyak ataupun waktu yang dibutuhkan untuk melakukan perawatan dan pemanenan akan semakin lama apabila orang yang dipekerjakan sedikit. Rerata tenaga kerja yang dibutuhkan untuk perawatan dan pemanenan kelapa sawit berdasarkan HOK dalam luasan lahan satu hektar memerlukan tenaga kerja 3-4 orang (Siradjuddin, 2016). Proses perawatan dan pemanenan tanaman kelapa sawit berbeda dengan tanaman lain. Perawatan dimulai dari awal tanam sampai akhir masa produktivitas kelapa sawit, meliputi tenaga untuk pembersihan lahan dan pemancangan pada awal tanam, tenaga untuk pengendalian hama atau gulma serta tenaga untuk melakukan pemupukan. Sedangkan tenaga pemanenan meliputi tenaga untuk panen buah, tenaga untuk muat dan tenaga untuk bongkar tandan buah segar (TBS). Apabila faktor penunjang tidak terpenuhi maka akan menyebabkan penurunan produktivitas kelapa sawit. Semakin menurun produktivitas yang dihasilkan maka pendapatan petani akan semakin menurun, harga beli TBS oleh PERON atau perusahaan juga berpengaruh terhadap pendapatan petani, fluktuasi harga tandan buah segar berkorelasi dengan penerimaan petani (Ikhsan & Ismoyojati, 2023).

Analisis risiko usahatani di Kecamatan Sematu Jaya penting untuk diteliti karena bermanfaat untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai seberapa besar risiko pendapatan dan produksi dari kegiatan yang dilakukan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh petani untuk memitigasi risiko yang ditimbulkandari usahatani kelapa sawit yang sedang dijalankan. Walaupun penelitian terdahulu mengenai analisis risiko usahatani kelapa sawit telah banyak dilakukan, namun setiap wilayah memiliki tingkat risiko yang berbeda dalam menjalankan usatani kelapa sawit. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar risiko pendapatan serta produksi yang dihadapi oleh petani sawit di lokasi penelitian dalam menjalankan usahatannya.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2024 di Kecamatan Sematu Jaya, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi penelitian terdiri dari 8 desa sehingga untuk memudahkan peneliti dalam melakukan observasi dilakukan pemilihan lokasi penelitian secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan melihat kondisi lokasi observasi yang memiliki akses terbatas untuk dapat sampai di lokasi penelitian memerlukan waktu yang cukup lama. Dari 8 Desa dipilih 3

Desa (Ikhsan & Ismoyojati, 2023). Metode pengambilan sampel responden dari 3 Desa tersebut dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat 420 petani sawit yang berada di 3 desa tersebut, dari jumlah tersebut diambil 10% dari total populasi sehingga mendapatkan 42 sampel.

Pengumpulan data meliputi data primer yang bersumber dari petani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya melalui pengamatan dan wawancara secara langsung menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Data sekunder diperlukan sebagai pendukung data primer dan didapatkan dari pihak eksternal seperti lembaga atau instansi pemerintahan yang meliputi data umum seperti keadaan geografis, sosial ekonomi masyarakat serta data lain yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian ini. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, kemudian diproses menggunakan perhitungan secara statistik dan dilakukan interpretasi data hasil penelitian untuk dibahas.

Untuk menilai besar kecil risiko produksi dan pendapatan petani sawit di wilayah Sematu Jaya dilakukan dengan memakai analisis *Coefficient of Variation* (CV) dengan persamaan matematis sebagai berikut (Hernanto, 1991) :

$$CV = \frac{\sigma}{E} \quad (1)$$

Keterangan : CV = *Coefficient of Variation*, σ = Standar Deviasi, E = Nilai Rerata Pendapatan. Apabila *Coefficient of Variation* tidak kurang dari 0,5 maka risiko usahatani tergolong tinggi dan sebaliknya apabila *Coefficient of Variation* tidak lebih dari 0,5 maka risiko usahatani tergolong rendah.

$$\sigma = \sqrt{\sigma^2} \quad (2)$$

Keterangan : σ = Standar Deviasi, σ^2 = Standar Deviasi kuadrat

$$\sigma^2 = \sum \frac{(Ei - E)^2}{(n-1)} \quad (3)$$

Keterangan : σ^2 = Standar Deviasi kuadrat, Ei = Pendapatan ke-I (Rp), E = Rerata Pendapatan, n = Banyaknya Sampel

$$E = \sum \frac{Ei}{n} \quad (4)$$

Keterangan : E = Rerata Pendapatan, Ei = Pendapatan ke-I (Rp), n = Banyaknya Sampel

$$BBP = E - 2\sigma \quad (5)$$

Keterangan :BBP = Batas Bawah Pendapatan, E = Nilai Rerata Pendapatan, σ = Standar Deviasi. Apabila *Coefficient of Variation* tidak kurang dari 0,5 dan BBP tidak lebih 0 berarti usahatani berpeluang mengalami kerugian. Jika *Coefficient of Variation* tidak lebih dari 0,5 dan BBP tidak kurang dari 0 maka kegiatan usahatani tidak mengalami kerugian.

Analisis pendapatan, total biaya produksi dan total penerimaan usahatani dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 2002) :

$$P = TP - TBP \quad (6)$$

Keterangan : P = Pendapatan (*Income*) (Rp/Ha/musim/tahun), TP = Total Penerimaan, TBP = Total Biaya Produksi

$$TBP = TBV + TBT \quad (7)$$

Keterangan : TBP = Total Biaya Produksi (Rp/Ha/musim/tahun), TBV = Total Biaya Variabel, TBT = Total Biaya Tetap

$$TP = H \times Pr \quad (8)$$

Keterangan : TP = Total Penerimaan (Rp/Ha/musim/tahun), H = Harga (Rp/Kg), Pr = Produksi (Ton)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data diperoleh pada saat melakukan wawancara dengan responden untuk melihat karakteristik responden di Kecamatan Sematu Jayameliputi : umur, pendidikan dan luas lahan yang dimiliki responden. Karakteristik responden berguna untuk mengetahui keadaan dari usahatani yang sedang dilakukan. Dengan adanya informasi biodata responden maka mempermudah dalam melaksanakan analisa terhadap usahatannya. Adapun jumlah responden dan persentase dapat diketahui berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden petani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya

No	Karakteristik	Jumlah petani (Jiwa)	%
1	Umur		
	20-26	1	2,38
	27-33	5	11,90
	34-40	8	19,05
	41-47	10	23,81
	48-54	12	28,57
	55-61	4	9,52
62-68	2	4,76	
2	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	5	11,90
	Sekolah Dasar	12	28,57
	Sekolah Menengah Pertama	7	16,67
	Sekolah Menengah Atas/Kejuruan	16	38,10
	Diploma III	1	2,38
Sarjana 1	1	2,38	
3	Luas Lahan		
	0,5-2,5	23	54,76
	3,00-5,00	12	28,57
	5,5-7,5	1	2,38
	8,00-10,00	3	7,14
	10,5-12,5	2	4,76
>13,00	1	2,38	

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1. Interval umur responden berkisar pada 20 sampai 68 tahun dengan proporsi umur 20-26 tahun sebanyak 1 jiwa, 27-33 tahun sebanyak 5 jiwa, 34-40 tahun sebanyak 8 jiwa, 41-47 tahun sebanyak 10 jiwa, 48-54 tahun sebanyak 12 jiwa, 55-61 tahun sebanyak 4 jiwa dan 62-68 tahun sebanyak 2 jiwa. Pada kelompok umur yang didapatkan menunjukkan umur responden terbanyak berada pada angka umur produktif. Umur produktif manusia untuk bekerja adalah di kisaran umur 20 tahun sampai 50 tahun yang masih tergolong kuat dan mampu untuk menjalankan suatu usaha, sehingga masih mampu untuk melaksanakan kerja lapangan yang membutuhkan banyak tenaga seperti di bidang usaha kelapa sawit. Umur produktif bekerja untuk di negara berkembang seperti di Indonesia berkisar antara umur 15 tahun ke atas, sedangkan untuk negara maju umur produktif untuk bekerjayaitu berumur 15 hingga 64 tahun (Apriliyawati, 2017).

Aturan Pemerintah Republik Indonesia mengenai pendidikan tertuang melalui perundangan 20 Tahun 2023 yang memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan diatur dalam rangka memberikan pelatihan pembelajaran yang baik agar peserta didik dapat secara efektif mengembangkan potensi dirinya yang bergantung pada pengetahuan mendalam serta dapat bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Jenjang pendidikan dari responden berdasarkan data yang didapatkan pada Tabel 1 meliputi : tidak sekolah sebanyak 5 jiwa, pendidikan SD = 12, pendidikan SMP = 7, pendidikan SMA/SMK = 16, pendidikan D3 = 1 dan pendidikan S1 = 1. Jenjang pendidikan dalam melakukan usahatani kelapa sawit berkaitan dengan kemampuan responden untuk mendapatkan informasi dan ilmu yang terbaru. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan berpengaruh dengan wawasan dan ilmu yang didapatkan sehingga sedikit banyak berpengaruh terhadap keterampilan dalam bidang yang sedang dilakukan. Menurut Syahputra (2024), jenjang pendidikan seseorang yang semakin tinggi tingkatannya maka akan semakin terbuka menerima gagasan dan menciptakan wawasan baru

untuk selalu mengembangkan inovasi dalam kegiatan usahatani yang sedang dijalani serta lebih matang dalam menghadapi risiko.

Kepemilikan luas lahan kelapa sawit antar responden sangat bervariasi, berdasarkan data pada Tabel 1. Luasan lahan yang dimiliki yaitu antara 0,5-2,5 ha sebanyak 23 jiwa, 3,00-5,00 ha sebanyak 12 jiwa, 5,5-7,5 ha sebanyak 1 jiwa, 8,00-10,00 ha sebanyak 3 jiwa, 10,5-12,5 ha sebanyak 2 jiwa dan luas lahan lebih dari 13 ha sebanyak 1 jiwa. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Sematu Jaya rerata memiliki umur kepemilikan lebih dari 10 tahun. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat di Kecamatan Sematu Jaya berasal dari program transmigrasi pada zaman orde baru. Pada zaman tersebut masyarakat transmigran diberikan lahan seluas 1 kapling atau setara dengan 2 ha untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Semakin lama, masyarakat transmigran mengalih fungsikan lahan yang semula ditanami tanaman pertanian menjadi tanaman kelapa sawit karena melihat nilai ekonomis yang tinggi. Dari lahan yang hanya 1 kapling kemudian berkembang menjadi semakin luas karena modal yang dihasilkan dari kelapa sawit. Menurut Rusdi *et al.* (2023), kesulitan keadaan perekonomian pada saat menjadi petani di awal transmigrasi mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan alih fungsi lahan pertanian tanaman semusim menjadi pertanian tahunan (kelapa sawit). Pada kenyataannya saat ini kegiatan alih fungsi lahan tersebut memberikan dampak positif dalam hal status sosial dan ekonomi masyarakat transmigrasi yang semakin meningkat.

Biaya Produksi Kelapa Sawit

Pengeluaran tetap untuk kegiatan produksi didapatkan dari nilai pengeluaran tetap dan variabel yang harus dikeluarkan oleh petani sawit di wilayah Sematu Jaya setiap tahunnya (Tabel 2). Rerata pengeluaran untuk kegiatan produksi usahatani kelapa sawit di wilayah Sematu Jaya terdiri dari biaya tetap dan variabel.

Tabel 2. Rerata biaya produksi usahatani sawit di Sematu Jaya

No	Keterangan	Jumlah Biaya (Rp/Ha/musim/tahun)
1	Biaya Tetap	
	Nilai Penyusutan Alat	247.221
	Pajak Lahan	64.286
2	Biaya Variabel	
	Tenaga Kerja	15.576.250
	Pupuk	2.449.375
	Herbisida	2.428.571
Jumlah Biaya Variabel (Rp)		20.454.196
Total Biaya Produksi (Rp)		20.765.703

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Biaya tetap merupakan kewajiban yang selalu dikeluarkan dalam jumlah sama setiap waktu maupun periode meskipun jumlah produksinya berubah. Sekalipun produksi berfluktuasi, biaya tetap akan dikeluarkan dan tidak berpengaruh terhadap produksi. Meski kegiatan produksi dihentikan, penggunaan biaya tetap tidak akan berubah serta tidak bergantung pada besarnya biaya produksi yang didapat. Sejalan dengan Prasetya (2006), yang menerangkan bahwasannya biaya tetap tidak akan mengalami perubahan nilai meskipun hasil produksi yang diperoleh berubah. Atau sebaliknya, *fixed cost* atau biaya tetap adalah pengeluaran yang pasti tanpa memandang tersedia dan tidak tersedianya produk. Biaya tetap yang dikeluarkan menghasilkan rerata nilai penyusutan alat sebesar Rp. 247.221 per Ha/musim/tahun dari alat-alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya. Alat-alat yang digunakan meliputi :*Hand Sprayer*, Egrek, Pipa Egrek, Angkong, Dodos, Parang dan Cangkul. Nilai penyusutan alat yang digunakan berkaitan dengan umur ekonomis penggunaan alat-alat tersebut, sehingga dapat menjadi indikator pengelolaan aset yang dimiliki. Rerata pajak lahan yang harus dibayarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 64.286 per Ha/musim/tahun. Dari status kepemilikan lahan petani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya yang ada sekarang masih banyak surat tanah yang berasal dari kelurahan atau SKT kelurahan belum berstatus SHM sehingga berpengaruh terhadap besaran pajak yang dibayarkan. Apabila status kepemilikan tanah berubah menjadi SHM maka nilai jual lahan yang dimiliki pastinya akan ikut naik dan status sosial ekonomi masyarakat ikut meningkat (Awaludin *et al.*, 2017).

Biaya variabel adalah kebutuhan yang harus dikeluarkan oleh petani responden untuk pembelian barang atau tenaga yang biayanya dapat berubah sewaktu-waktu. Berdasarkan Tabel 2, biaya variabel meliputi: biaya untuk tenaga kerja, pupuk dan herbisida. Rerata biaya tenaga kerja

yang mesti dialokasikan setiap tahunnya yaitu sebesar Rp. 15.576.250 per Ha/musim/tahun. Biaya tenaga kerja meliputi : upah untuk melakukan perawatan (upah pemupukan, upah pengendalian gulma, upah pangkas pelepah), upah untuk melakukan pemanenan (upah panen buah dan upah bongkar muat buah). Biaya pupuk yang dialokasikan setiap tahunnya yaitu sebesar Rp. 2.449.375 per Ha/musim/tahun. Pupuk yang digunakan bervariasi dari pupuk tunggal dan pupuk majemuk. Pemupukan sangat dibutuhkan oleh kelapa sawit karena apabila telat atau tidak diberikan maka kualitas dan kuantitas buah sawit akan turun. Kajian yang dilakukan oleh Toda *et al.* (2017), menjelaskan ketika tanaman kelapa sawit tidak mendapatkan cukup unsur fosfor (P) dari pupuk maka akan menyebabkan penurunan hasil di beberapa blok. Penggunaan pupuk NPK majemuk 11-7-12 mampu menaikkan pertumbuhan kelapa sawit (Kasno & Anggria, 2016). Biaya herbisida berdasarkan Tabel 2, menjadi kegiatan yang wajib dipenuhi untuk dikeluarkan setiap tahun, nominal yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp. 2.428.571 per Ha/musim/tahun hal ini dikarenakan sebagian lahan petani sudah melalui proses peremajaan sehingga umur tanaman berkisar 5 tahun ke atas yang masih membutuhkan perawatan pengendalian gulma. Penutupan tajuk kelapa sawit yang belum optimal memungkinkan masih berkembangnya gulma terutama alang-alang. Gulma alang-alang sangat merugikan bagi tanaman utama apabila dibiarkan karena sifatnya yang mudah tumbuh dan daya rusaknya yang sangat tinggi. Gulma alang-alang yang dikendalikan dengan beberapa konsentrasi glifosfat masih dapat bertahan pada konsentrasi tertentu karena gulma tersebut tergolong kuat dan memiliki daya tahan tinggi (Prabowo *et al.*, 2017). Dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang ada berdasarkan Tabel 2, petani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya rerata memerlukan biaya produksi sebesar Rp. 2.428.571 per Ha/musim/tahun.

Produksi dan Penerimaan Kelapa Sawit

Nilai rerata pada Tabel 3 diperoleh berdasarkan kegiatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya selama satu tahun.

Tabel 3. Rerata nilai produksi dan penerimaan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya

No	Keterangan	Jumlah
1	Produksi (Ton/Ha/musim/tahun)	14,63
2	Harga (Rp/Kg)	2.461
3	Penerimaan (Rp/Ha/musim/tahun)	36.346.153

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tanaman kelapa sawit memiliki umur produksi sampai kurang lebih 25 tahun, sehingga selama waktu tersebut kelapa sawit dapat menghasilkan buah walaupun jumlahnya dapat bervariasi setiap kali periode pemanenan. Berdasarkan nilai rerata produksi buah sawit (TBS) pada Tabel 3, yang diperoleh petani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya berkisar 14,63 Ton/Ha/musim/tahun atau setara dengan 14.630 Kg/Ha/musim/tahun. Nilai tersebut jauh dari nilai produktivitas TBS di regional Kalimantan Tengah dengan rerata 35.700 Kg/Ha/musim/tahun atau setara dengan 35,70 Ton/Ha/musim/tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Apabila dikonversi menjadi bulanan, maka setiap bulan produktivitas yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Sematu Jaya sebesar 1219 Kg/Ha/bulan atau setara dengan 1,2 Ton/Ha/bulan. Rendahnya angka produktivitas buah kelapa sawit dapat disebabkan oleh beberapa faktor terutama dalam hal pemilihan jenis bibit yang unggul dan perawatan yang benar. Perawatan yang baik dan benar pada tanaman kelapa sawit akan memberikan efek positif pada kualitas dan kuantitas hasil (Nugroho, 2019). Dari pengamatan di lapangan sebagian petani masih tidak terlalu merawat tanaman kelapa sawitnya, terlihat dari daun tanaman yg tidak berwarna hijau segar. Selain itu pemilihan bibit yang digunakan masih banyak yang menggunakan bibit asalan dan tidak berasal dari penangkar bibit resmi maupun benih unggul.

Rerata harga jual TBS dari petani ke tengkulak (PERON) atau perusahaan berdasarkan Tabel 3 yaitu sebesar Rp. 2.461 per Kg. Harga tersebut termasuk tinggi untuk saat ini walaupun tidak setinggi pada saat akhir pandemi covid-19 yang bisa menyentuh angka lebih dari Rp.3000 per Kg. Penerimaan yang diperoleh para petani sawit di Sematu Jaya berdasarkan rerata harga jual dan total produksi tahunan mencapai Rp. 36.346.153 Ha/musim/tahun. Perolehan hasil usahatani adalah jumlah uang yang didapatkan oleh petani kelapa sawit dari berapa banyak hasil produksi yang dihasilkan per unit biaya produksi. Sehingga besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani kelapa sawit sangat ditentukan oleh jumlah produksi buah (TBS) dan harga jual (Yanita *et al.*, 2020).

Analisis Pendapatan Kelapa Sawit

Pendapatan usahatani merupakan perbedaan yang terjadi pada penerimaan usahatani dengan biaya yang ditimbulkan sebagai biaya total dalam suatu produksi (Soekartawi, 2002).

Besaran pendapatan setiap petani kelapa sawit berfluktuasi tergantung pada seberapa besar penerimaan, pendapatan dan total biaya perkebunan kelapa sawit yang dijalankan. Nilai rerata pendapatan usahatani sawit di Kecamatan Sematu Jaya (Tabel 4) berdasarkan nilai penerimaan dan biaya total usahatani selama satu tahun.

Tabel 4. Rerata pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya

No	Keterangan	Jumlah
1	Penerimaan (Rp/Ha/musim/tahun)	36.346.154
2	Biaya total Usahatani (Rp/Ha/musim/tahun)	20.765.703
3	Pendapatan (Rp/Ha/musim/tahun)	15.580.451

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Dari hasil nilai pada Tabel 4, pendapatan atau keuntungan yang didapatkan petani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya per tahun yaitu sebesar Rp. 15.580.451 per Ha/musim/tahun. Sehingga tiap bulan petani dapat menerima pendapatan bersih Rp. 1.298.371 per ha. Berdasarkan hasil yang diterima dari pendapatan petani sawit di Kecamatan Sematu Jaya tergolong rendah apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lain penghasil sawit. Penelitian oleh Asminar *et al.* (2021), di Kabupaten Bungo memperoleh rerata pendapatan petani sawit yaitu sebesar Rp.20.497.464 per Ha/musim/tahun dan di Kotabaru rerata pendapatan petani kelapa sawit bahkan bisa mencapai Rp. 31.521.564 per Ha/musim/tahun (Fahrianor *et al.*, 2022). Tidak dapat dipungkiri memang rendahnya perolehan yang didapatkan petani sawit di Sematu Jaya berkaitan dengan produktivitas buah yang rendah dan fluktuasi harga TBS yang tidak menentu.

Risiko Usahatani Kelapa Sawit

Risiko usahatani adalah kemungkinan kerugian yang timbul dalam usahatani yang sedang dijalankan. Kesuksesan dalam menjalankan usahatani kelapa sawit berkaitan dengan produksi dan pendapatan dari kegiatan yang sedang dilakukan. Hal tersebut dipengaruhi oleh keputusan petani dalam melakukan pengelolaan terhadap faktor produksi atau masukan (*input*) selama menjalankan usahatannya supaya mendapatkan keluaran (*output*) yang maksimal dan selaras untuk mencegah permasalahan yang diakibatkan oleh adanya perubahan lingkungan makro dan mikro yang tidak menentu serta ketidakpastian perkembangan harga pasar atau harga TBS yang selalu fluktuatif. Menurut Kadarsan (1995), Risiko dicirikan sebagai kesalahan hasil yang diperoleh dari nilai yang normal. Dalam risiko, kepastian sulit untuk diperkirakan karena kemungkinan terjadinya kerugian tidak diketahui. Sebaliknya, kemungkinan kerugian dapat diprediksi dalam risiko. Dalam risiko, kemungkinan dan keluaran (*output*) akhir dapat diprediksi, sedangkan kerentanan kemungkinan dan keluaran (*output*) belum sepenuhnya terselesaikan. Iklim, penyakit, hama, dan kekeringan hanyalah beberapa faktor alam yang berkontribusi terhadap ketidakpastian produktivitas kelapa sawit. Penurunan tingkat produktivitas kelapa sawit dapat mempengaruhi keputusan petani untuk tetap menjalankan usahatannya seperti yang terjadi di Indragiri hilir Provinsi Riau (Heriyanto *et al.*, 2018). Beberapa kemungkinan yang dapat menimbulkan risiko dalam produksi, yaitu antara lain ketidakpastian, tingkat produksi, perolehan hasil, harga produk dan perkembangan teknologi (Panjaitan & Paman, 2020).

Pada usahatani kelapa sawit sangat mungkin terjadi kerugian disebabkan oleh beberapa faktor misalnya apabila terjadi penurunan harga jual TBS dari petani ke tengkulak (PERON) sementara modal produksi yang digunakan lebih tinggi, sehingga tidak seimbang antara pengeluaran dengan penerimaan. Untuk menilai risiko usahatani sawit di wilayah Sematu Jaya dilihat dari faktor produksi dan penerimaan. *Coefficient of Variation* (CV) dan nilai batas bawah digunakan untuk menilai risiko yang terjadi. Nilai ambang terendah (L) dipakai sebagai tolak ukur menilai hasil akhir terendah di tingkat hasil yang diinginkan (Sidik & Fauziah, 2021).

Tabel 5. Risiko produksi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya

No	Keterangan	(Ha/musim/tahun)
1	Rerata Produksi (Ton)	14,63
2	Standar Deviasi (Ton)	2,07
3	<i>Coefficient of Variation</i> (CV)	0,14
4	Keragaman Produksi (V^2)	4,28
5	Batas Bawah Produksi (Ton)	10,49

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Risiko produksi usahatani sawit di Sematu Jaya (Tabel 5) didapatkan nilai standar deviasi sebesar 2.07 Ton/ha/tahun, batas bawah produksi sebesar 10.49 Ton/ha/tahun dengan hasil perhitungan CV sebesar 0.14. Estimasi standar deviasi menggambarkan risiko atau kemungkinan penyimpangan dari persepsi sebenarnya berkaitan dengan nilai normal yang diharapkan. Standar deviasi merupakan indikator penilaian risiko yang terjadi dan keuntungan dari budidaya kelapa sawit yang mesti dibebankan kepada petani. Nilai yang didapatkan antara koefisien variasi adalah nilai CV melebihi dari nilai yang telah ditetapkan dan nilai batas bawah lebih besar dari 0. Oleh sebab itu dari hasil perbandingan nilai *Coefficient of Variation* dan nilai batas bawah produksi pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya tergolong memiliki risiko rendah sehingga terhindar dari kerugian. Adapun apabila nilai rerata produksi turun dari 14.63 Ton/Ha/musim/tahun sampai 10.49 Ton/Ha/musim/tahun usahatani masih menguntungkan. Nilai tersebut sama dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Yusuf *et al.* (2023), yang mendapatkan nilai koefisien variasi < 0,5, sehingga risiko produksi usahatani kelapa sawit tergolong rendah.

Tabel 6. Risiko pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya

No	Keterangan	(Ha/musim/tahun)
1	Rerata Pendapatan (Rp)	15.580.451
2	Standar Deviasi (Rp)	2135
3	<i>Coefficient of Variation</i> (CV)	0,0001371
4	Keragaman Pendapatan (V^2)	4560132
5	Batas Bawah Pendapatan (Rp)	15.576.180

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan uraian risiko pendapatan usahatani sawit di Sematu Jaya (Tabel 6) didapatkan nilai rerata pendapatan yang diperoleh pertahun adalah Rp. 15.580.451 per Ha/musim/tahun, standar deviasi sebesar Rp. 2135 Ha/musim/tahun, *Coefficient of Variation* (CV) bernilai sebesar 0,0001371 dan nilai batas terendah pendapatan dari usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya yaitu Rp. 15.576.180 Ha/musim/tahun. Perbandingan antara nilai *Coefficient of Variation* dengan batas bawah pendapatan selaras dengan hasil perhitungan pada analisis risiko produksi, nilai *Coefficient of Variation* tidak lebih besar dari nilai yang telah ditetapkan dan batas bawah pendapatan lebih besar dari nol maka risiko pendapatan usahatani tergolong rendah dan tidak merugikan. Sejalan dengan penelitian oleh Fahrianor *et al.* (2022), pendapatan usahatani petani sawit mendapatkan nilai *Coefficient of Variation* < 0,5 sehingga risiko pendapatan yang diperoleh tergolong kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai *Coefficient of Variation* produksi sebesar 0,141 dan *Coefficient of Variation* pendapatan sebesar 0,0001371 yang berarti risiko dari usahatani kelapa sawit pada faktor produksi dan faktor pendapatan tergolong rendah (<0,5). Nilai batas bawah produksi adalah sebesar 10,49 Ton/Ha/musim/tahun dan nilai batas bawah pendapatan sebesar Rp. 15.576.180 Ha/musim/tahun yang berarti terhindar dari kerugian (nilai batas bawah >0). Saran untuk petani kelapa sawit di Kecamatan Sematu Jaya adalah memperkecil risiko yang ditimbulkan dari faktor produksi dengan meminimalisir pembelian alat atau bahan yang kurang diperlukan pada biaya tetap dan biaya variabel sehingga dapat mengurangi risiko pendapatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini dan kepada Politeknik Lamandau yang telah memfasilitasi penelitian ini melalui program penelitian dana internal tahun 2024 dengan kontrak Nomor:002.3/003/PL/PN.PEM/II/2024.

REFERENSI

- Adam, L. (2017). Membangun daya saing tenaga kerja Indonesia melalui peningkatan produktivitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v11i2.205>
- Apriliyawati, W. (2017). *Pengaruh Usia Produktif, Tingkat Pendidikan Dan Motivasi Pekerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Pengrajin Eceng Gondok Di Desa Pleret, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Diy)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Asminar, A., Riki, R., & Susilawati, W. (2021). Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan

- Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 5(1), 95–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.36355/jas.v5i1.696>
- Awaludin, A., Trismiaty, T., & Suswatiningsih, T. E. (2017). Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus Petani Transmigran Di Desa Pangkalan Dewa, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat). *JURNAL MASEPI*, 2(1). <http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/JMI/article/view/547/521>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan. (2023). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia (Indonesia Oil Palm Statistics) 2022* (Volume 16,). Badan Pusat Statistik.
- Fahrianor, M., Muzdalifah, M., & Husaini, M. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sungai Nipah Kecamatan Kelumpang Selatan Kotabaru. *Frontier Agribisnis*, 6(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527>
- Harahap, P. F., Hadi, S., & Rosnita, R. (2023). Dampak Kenaikan Harga Pupuk terhadap Produktifitas Kelapa Sawit Kabupaten Pelalawan. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(5), 383–391. <https://doi.org/http://doi.org/10.37149/JIA.v8i5.870>
- Heriyanto, H., Asrol, A., Karya, D., & Ningsih, V. Y. (2018). Analisis Faktor Produksi Kalapa Sawit Rakyat Menurut Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.33230/JLSO.7.1.2018.366>
- Hernanto, F. (1991). *Ilmu usahatani*. Penebar swadaya.
- Ikhsan, N., & Ismoyojati, R. (2023). Persepsi Petani Kelapa Sawit terhadap Fluktuasi Harga TBS di Kecamatan Sematu Jaya. *Jurnal Agribisnis Vol*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/agr.v25i1.13705>
- Kadarsan, H. W. (1995). *Keuangan pertanian dan pembiayaan perusahaan agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasno, A., & Anggria, L. (2016). Peningkatan Pertumbuhan Kelapa Sawit di Pembibitan dengan Pemupukan NPK. *Jurnal Litri*, 22(3), 107–114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/litri.v22n3.2016.107-114>
- Nugroho, A. (2019). Teknologi Agroindustri Kelapa Sawit. In *Lambung Mengkurat Universitas Press (Issue November)*.
- Panjaitan, E., & Paman, U. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Kuantan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. *Dinamika Pertanian*, 36(1), 61–68. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36\(1\).5371](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36(1).5371)
- Prabowo, I., Soejono, A., & Mawandha, H. G. (2017). Pengaruh Dosis dan Frekuensi Pemberian Gliposat untuk Mengendalikan Gulma Alang-Alang (*Imperata cylindrica*). *JURNAL AGROMAST*, 2(1). <http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/JAI/article/view/761/718>
- Prasetya, T. (2006). Penerapan Teknologi Sistem Usahatani Tanaman-Ternak Melalui Pendekatan Organisasi Kelompok Tani (Suatu Model Pengelolaan Lingkungan Pertanian). In *Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret*.
- Purba, S., Ginting, N., & Budiman, I. (2023). Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi Terhadap Produktivitas Jagung Di Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1199–1207. <https://www.e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/2710/1816>
- Rusdi, R., Rizabuana, R., Manurung, R., Badaruddin, B., & Sismudjito, S. (2023). Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Alih Fungsi Lahan di Desa Transmigrasi Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), 1589–1608. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i5.855>
- Sidik, M. A. M., & Fauziyah, E. (2021). Pengelolaan risiko pada usaha pengolahan kopi “Ud Princess” di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(2), 257–278. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33512/jat.v14i2.13279>
- Siradjuddin, I. (2016). Analisis serapan tenaga kerja dan pendapatan petani kelapa sawit di kabupaten pelalawan. *Jurnal Agroteknologi*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/ja.v6i2.2234>
- Soekartawi, A. (2002). Analisis Usahatani. In *Universitas Indonesia Library*. UI-Press.
- Syahputra, F. (2024). Resiko Usahatani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(1), 10–16. <https://doi.org/http://doi.org/10.37149/JIA.v9i1.1001>

- Toda, P. C., Rohmiyati, S. M., & Santosa, T. N. B. (2017). Perbandingan Pemupukan Anorganik dan Aplikasi Limbah Cair Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kelapa Sawit. *JURNAL AGROMAST*, 2(2). <http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/JAI/article/view/407/382>
- Yanita, M., Ernawati, H. D., & Dompok, N. (2020). Studi Struktur Biaya dan Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Pasca Peremajaan Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 22(2), 100–109. <https://doi.org/10.30595/agritech.v22i2.8575>
- Yusuf, A., Halid, A., & Saleh, Y. (2023). Analisis Pendapatan Dan Resiko Usaha Kelapa Sawit Rakyat Dalam Kelompok Tani Suka Maju di Desa Jatimulya, Kecamatan Tiloan, Kabupaten Buol. *Jurnal Agristan*, 5(1), 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/agristan.v4i1.7031>